

## **Dinamika Penyebaran Radikalisme di Pulau Lombok: Faktor Penyebab, Dampak Sosial, dan Upaya Penanggulangannya**

Mahmuluddin<sup>1</sup>, Valencia Husni<sup>2</sup>, Y.A. Wahyudin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram, e-mail: mahmuludin@unram.ac.id

### **Histori Naskah**

Diserahkan:  
09-12-2025

Direvisi:  
14-12-2025

Diterima:  
15-12-2025

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of radicalism has become a tangible reality in Lombok Island, marked by the growing exposure of extremist ideologies within its culturally and religiously diverse society. This condition poses a serious threat to social stability and national security, as it disrupts communal harmony and risks triggering horizontal conflicts. This study aims to examine the dynamics of radicalism dissemination in Lombok, identify the key contributing factors that drive extremism and terrorism, analyze the resulting social impacts, and formulate effective and sustainable counter-strategies. Employing a qualitative approach with a case study design, the research utilizes document analysis and relevant secondary data. Findings reveal that the spread of radicalism in Lombok is influenced by community interactions, peer environments, religious figures, and social media platforms, particularly video-based applications such as YouTube. The social impacts include stigmatization of regions and communities, disruption of educational and religious institutions, social and ideological fragmentation, and a decline in tourism and local economic sectors. Countermeasures are carried out through a multi-sectoral approach involving government, civil society, educational institutions, and religious leaders. The main strategies consist of cultural and community-based initiatives, inter-institutional synergy and regulation, deradicalization and counter-radicalism programs, enhancement of digital literacy, and empowerment of deradicalization partners.*

**Keywords** : Radicalism; Lombok; Social Impact; Deradicalization; Digital Literacy

### **ABSTRAK**

Fenomena radikalisme nyata telah berkembang di Pulau Lombok, ditandai dengan meningkatnya paparan ideologi ekstrem di tengah masyarakat yang multikultural dan religius. Kondisi ini menimbulkan ancaman serius terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional, karena berpotensi mengganggu harmoni antar kelompok serta memicu konflik horizontal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penyebaran radikalisme di Lombok, mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong ekstremisme dan terorisme, menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan, serta merumuskan strategi penanggulangan yang efektif dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui analisis dokumen dan data sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran radikalisme di Lombok dipengaruhi oleh interaksi komunitas, lingkungan pertemanan, peran tokoh agama, serta media sosial, termasuk platform berbasis video seperti YouTube. Dampak sosial yang muncul meliputi stigmatisasi wilayah dan komunitas, gangguan terhadap lembaga pendidikan dan keagamaan, fragmentasi sosial dan ideologis, serta penurunan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Upaya penanggulangan dilakukan melalui pendekatan multi-sektor yang melibatkan pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dan tokoh agama, dengan strategi utama berupa penguatan kultural dan komunitas, sinergi antar-lembaga dan regulasi, program deradikalisasi dan kontraradikalisme, peningkatan literasi digital, serta pemberdayaan mitra deradikalisasi.

**Kata Kunci** : Radikalisme; Lombok; Dampak Sosial; Deradikalisasi; Literasi Digital

**Corresponding Author** : Mahmuluddin, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Kec. Selaperang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, e-mail: mahmuludin@unram.ac.id

## PENDAHULUAN

Radikalisme dan ekstremisme kekerasan telah menjadi tantangan global yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan nasional, tetapi juga merusak tatanan sosial, memperlemah institusi pendidikan dan keagamaan, serta mengganggu pembangunan lokal. Di Indonesia, ancaman ini semakin nyata dengan munculnya berbagai kasus terorisme yang melibatkan individu maupun jaringan yang terpapar ideologi radikal. Pulau Lombok, sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, tidak terlepas dari kerentanan terhadap penyebaran paham radikal.

Berdasarkan data yang dirilis oleh I-KHub BNPT – *Media Terpapar*, tercatat 47 kejadian aksi terorisme di NTB, termasuk di Pulau Lombok, yang dilakukan oleh 35 pelaku berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap. Data ini merupakan hasil analisis oleh Center for Detention Studies (CDS) Indonesia dan menunjukkan bahwa radikalisme bukan sekadar potensi, melainkan realitas yang telah berdampak langsung terhadap masyarakat lokal (I-KHub BNPT, 2024). Fakta empiris ini memberikan pijakan ontologis yang kuat bahwa Lombok telah mengalami manifestasi nyata radikalisme, sehingga kajian akademik terhadap dinamika penyebarannya menjadi sangat mendesak.

Proses radikalisasi sendiri bersifat kompleks dan tidak memiliki satu jalur tunggal. Menurut Radicalisation Awareness Network (RAN), yang merupakan bagian dari European Commission, faktor-faktor penyebab radikalisasi dapat dianalisis pada tiga tingkat: makro (struktur sosial-politik dan ekonomi), meso (pengaruh komunitas dan jaringan sosial), dan mikro (psikologi individu dan pengalaman personal). Pendekatan ini menegaskan bahwa radikalisasi merupakan hasil interaksi antara kondisi struktural dan dinamika personal yang saling memperkuat satu sama lain (RAN, 2024).

Matthew Francis (2012) mengidentifikasi empat dimensi utama dalam radikalisasi kekerasan: situasional, strategis, ideologis, dan individual. Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa radikalisme dapat tumbuh dalam konteks ketidakstabilan, ketidakpuasan, atau pencarian identitas yang tidak terpenuhi (Francis, 2012). Dalam konteks Indonesia, penyebaran ideologi radikal semakin dipercepat oleh perkembangan teknologi digital. Aly et al. (2016) menekankan bahwa media sosial dan platform daring telah menjadi ruang strategis bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membangun identitas kelompok, dan merekrut anggota baru. Pemerintah dan akademisi menghadapi tantangan besar dalam merespons dinamika ini secara efektif (Aly et al., 2016).

Dampak dari penyebaran radikalisme di Lombok mencakup stigmatisasi wilayah dan komunitas, gangguan terhadap institusi pendidikan dan keagamaan, fragmentasi sosial dan ideologis, serta penurunan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Franc dan Pavlović (2023) dalam tinjauan sistematis mereka menunjukkan bahwa ketimpangan sosial-politik secara konsisten berkorelasi dengan radikalisasi kognitif dan perilaku ekstremis, menyoroti pentingnya keadilan sosial sebagai bagian dari strategi pencegahan (Franc & Pavlović, 2023).

Dalam upaya penanggulangan, pendekatan lokal dan partisipatif menjadi sangat penting. Sumpter (2017) menekankan bahwa pelibatan masyarakat sipil dan pemahaman terhadap konteks lokal merupakan kunci dalam merancang strategi pencegahan yang efektif. Sementara itu, Chalmers (2017) mengkaji kebijakan deradikalisasi pemerintah Indonesia dan tantangan dalam reintegrasi mantan jihadis ke masyarakat, yang menunjukkan perlunya sinergi antara pendekatan keamanan dan pendekatan sosial berbasis komunitas (Sumpter, 2017; Chalmers, 2017).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas fenomena radikalisme di Pulau Lombok, fakta empiris yang telah dirilis oleh I-KHub BNPT, serta kerangka teoritis dari berbagai kajian akademik, penelitian ini diarahkan untuk memahami dinamika penyebaran radikalisme secara kontekstual. Kajian ini tidak hanya menelaah faktor-faktor penyebab dan pola penyebaran,

tetapi juga menganalisis konsekuensi sosial yang ditimbulkan, sehingga dapat memberikan landasan ilmiah bagi perumusan strategi penanggulangan yang relevan dengan kondisi lokal sekaligus selaras dengan kebijakan nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami dinamika penyebaran radikalisme di Pulau Lombok. Langkah pertama dilakukan melalui kajian literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis referensi dari penelitian sebelumnya, laporan resmi BNPT, serta data yang dirilis oleh I-KHub. Kajian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan kerangka analisis dalam membaca fenomena radikalisme.

Selanjutnya, penelitian menelaah beberapa kasus radikalisme yang telah terjadi di Pulau Lombok sebagai fokus studi kasus. Analisis kasus ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam proses penyebaran paham radikal, faktor-faktor lokal yang memengaruhi, serta pola interaksi sosial yang memperkuat radikalisasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif, berbasis bukti, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat Lombok, sehingga strategi yang dirumuskan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pencegahan radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Faktor Penyebaran Radikalisme di Pulau Lombok

#### 1. Faktor Struktural (Makro)

Radikalisme di Pulau Lombok berkembang dalam konteks sosial-politik yang kompleks, di mana faktor-faktor struktural memainkan peran penting dalam menciptakan kerentanan terhadap ideologi ekstrem. Ketimpangan ekonomi, lemahnya pendidikan kebangsaan, defisit demokrasi lokal, dan pengaruh ideologi transnasional menjadi elemen utama yang membentuk ekosistem radikalisasi di wilayah ini.

Ketimpangan sosial-ekonomi merupakan pemicu signifikan dalam proses radikalisasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 Kabupaten Lombok Timur memiliki tingkat kemiskinan sebesar 15 persen atau 185.030 jiwa, sedangkan Lombok Utara mencapai 23,96 persen. Kedua angka tersebut merupakan yang tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ketimpangan ini menciptakan rasa ketidakadilan dan frustrasi sosial yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan narasi utopis dan anti-sistem.

Kasus nyata memperlihatkan bagaimana kondisi ekonomi yang lemah menjadi pintu masuk radikalisasi. Pada tahun 2023 seorang terduga teroris berinisial HSN alias UL (60 tahun), seorang ibu yang berprofesi sebagai penjual sayur di Lombok Timur, ditangkap oleh aparat. Selain itu, OS alias O juga ditangkap oleh Densus 88 di Dermaga Pelabuhan Lembar, Lombok Barat pada Juli 2023. Menurut Murdi, Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah, pasca penangkapan pemerintah daerah langsung menemui keluarga pelaku, termasuk istri dan empat anaknya yang masih kecil, serta melakukan intervensi dengan memberikan jaminan kesehatan, pendidikan, dan memperbaiki rumah agar layak huni (Koran Lombok, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa para pelaku berasal dari kelompok masyarakat yang secara ekonomi sangat kekurangan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Umar (2017) yang menegaskan bahwa radikalisme di Indonesia memiliki akar ekonomi-politik yang kuat, termasuk marginalisasi sosial dan eksklusi struktural terhadap kelompok tertentu. Selain itu, kajian Lemhannas RI (2020) menambahkan bahwa radikalisme berkembang sebagai respons atas kekecewaan masyarakat terhadap krisis ekonomi, ketidakstabilan politik, dan perubahan sosial-budaya

yang cepat. Ketika tokoh agama tidak mampu memberikan solusi yang kontekstual dan solutif, ruang bagi ideologi ekstrem semakin terbuka.

Dalam konteks politik lokal, radikalisme juga dapat tumbuh sebagai respons terhadap defisit demokrasi. Ketika masyarakat merasa tidak memiliki ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan publik, mereka cenderung mencari alternatif ideologis yang dianggap lebih memberdayakan. Praktik politik patronase dan eksklusivisme dalam distribusi sumber daya publik di Lombok memperkuat rasa alienasi, terutama di kalangan pemuda dan komunitas pinggiran. Penelitian oleh Umar (2010) menunjukkan bahwa warisan otoritarianisme dan lemahnya institusi demokrasi lokal menjadi faktor pendorong munculnya radikalisme sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil dan tidak representatif (Umar, 2010).

Globalisasi turut memperkuat dinamika ini melalui masuknya ideologi transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Di Lombok, pengaruh ideologi Salafi-jihadi dan takfiri menyebar melalui jaringan internasional, literatur digital, dan media sosial. Data dari BNPT menunjukkan bahwa terdapat 47 kejadian aksi terorisme di NTB yang dilakukan oleh 35 pelaku berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap, termasuk di Pulau Lombok (BNPT & CDS, 2024). Aly et al. (2016) menekankan bahwa media sosial telah menjadi ruang strategis bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membangun identitas kelompok, dan merekrut anggota baru. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, masyarakat menjadi lebih mudah terpapar konten radikal yang dikemas secara menarik dan sistematis (Aly et al., 2016).

Keseluruhan faktor struktural ini saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain. Ketimpangan ekonomi menciptakan ketidakpuasan, lemahnya pendidikan kebangsaan melemahkan daya tahan ideologis, defisit demokrasi mendorong pencarian alternatif, dan globalisasi memperluas akses terhadap ideologi ekstrem. Oleh karena itu, strategi penanggulangan radikalisme di Lombok harus menyasar akar-akar struktural ini melalui kebijakan inklusif, pendidikan kritis, penguatan demokrasi lokal, serta peningkatan literasi digital dan kebangsaan.

## 2. Faktor Komunitas dan Sosial (Meso)

Radikalisasi di Lombok tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial yang luas, tetapi juga oleh dinamika komunitas dan jaringan sosial yang membentuk pengalaman sehari-hari individu. Faktor meso ini mencakup pengaruh lingkungan sosial, tokoh agama, dan media digital yang beroperasi dalam ruang komunitas lokal.

Data dari Indonesia *Knowledge Hub for Counter-Terrorism* (I-KHub BNPT) menunjukkan bahwa dari 47 kasus terorisme di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah berkekuatan hukum tetap, 13 pelaku terpapar radikalisme melalui komunitas sosial, 2 melalui media sosial, dan 2 lainnya melalui pengaruh tokoh agama lokal (BNPT & CDS Indonesia, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa komunitas merupakan saluran utama dalam proses radikalisasi di Lombok.

Pada bulan Oktober 2023, tiga orang terduga teroris berinisial R, M, dan W ditangkap oleh Densus 88 di Lombok Barat. Menurut keterangan Kepala Desa Rumak, Mukarram, warga setempat terkejut atas penangkapan tersebut karena para terduga dikenal sebagai individu yang berperilaku baik dan tidak memiliki catatan kriminal sebelumnya (Letty, 2023). Kasus ini menunjukkan bahwa individu yang sebelumnya tidak memiliki riwayat kriminal tetap berpotensi terpapar radikalisme, kemungkinan besar melalui faktor sosial atau komunitas.

Selain itu, pada tahun yang sama, dua orang terduga teroris berinisial M dan I diamankan di dua lokasi berbeda, yakni Desa Jenggik dan Desa Terara, Kecamatan Terara.

Keduanya langsung dibawa oleh Tim Densus 88 untuk proses lebih lanjut. Informasi awal menyebutkan bahwa mereka merupakan bagian dari jaringan Jamaah Asharut Daulah (JAD) (Radar Lombok, 2023). Kasus ini semakin menegaskan bahwa jaringan komunitas lokal dapat menjadi pintu masuk bagi ideologi transnasional yang beroperasi di tingkat akar rumput.

Salah satu contoh nyata lainnya terjadi di Lombok Barat pada April 2025, ketika seorang pimpinan yayasan pesantren ditahan atas dugaan kekerasan seksual terhadap santriwati. Ia menggunakan dalih spiritual dan mistik untuk memanipulasi psikologis korban. Kasus ini memang bukan aksi terorisme secara langsung, tetapi menunjukkan bagaimana otoritas lokal dapat menyalahgunakan posisi untuk membangun relasi kuasa eksklusif. Relasi kuasa semacam ini menciptakan ruang tertutup yang rentan terhadap penyebaran ideologi intoleran dan ekstrem, karena individu yang berada dalam posisi subordinat mudah dimanipulasi secara emosional maupun ideologis (Suara NTB, 2025).

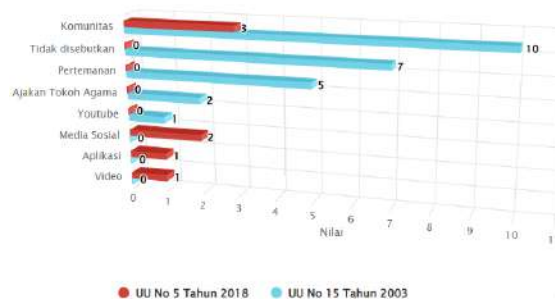
Namun, komunitas juga memiliki potensi sebagai benteng deradikalisasi. Pada September 2025, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Lombok Tengah menggelar deklarasi bersama menolak aksi kekerasan dan menyerukan penyampaian aspirasi secara damai. Inisiatif ini menunjukkan kapasitas komunitas untuk membangun narasi tandingan terhadap ekstremisme (Suara NTB, 2025).

### 3. Faktor Individual dan Psikologis (Mikro)

Radikalisasi pada tingkat individu merupakan proses yang kompleks dan tidak seragam. Di Pulau Lombok, faktor psikologis dan personal menjadi elemen penting dalam memahami mengapa sebagian individu tertarik pada ideologi ekstrem. Kondisi seperti pencarian identitas, rasa keterasingan, trauma sosial, dan kebutuhan akan makna hidup sering kali menjadi pemicu keterlibatan dalam jaringan radikal.

Randy Borum menekankan bahwa radikalisasi bukanlah satu proses tunggal, melainkan “*a set of diverse processes*” yang dapat berbeda bagi setiap orang, tergantung pada waktu, konteks, dan pengalaman hidup mereka. Ia juga mengingatkan bahwa terlalu fokus pada ideologi sebagai indikator utama dapat menyesatkan, karena tidak semua individu dengan keyakinan radikal terlibat dalam aksi terorisme. Artikel tersebut mengulas teori-teori seperti gerakan sosial, psikologi konversi, dan psikologi sosial sebagai pendekatan untuk memahami keterlibatan dalam ekstremisme kekerasan.

Dalam konteks Lombok, data dari Indonesia Knowledge Hub for Counter-Terrorism mencatat 47 kasus terorisme di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari jumlah tersebut, 13 pelaku terpapar melalui komunitas sosial, 2 melalui media sosial, dan 2 melalui pengaruh tokoh agama. Namun, terdapat 7 kasus lainnya yang tidak dijelaskan secara eksplisit sumber paparan ideologinya. Ketidakjelasan ini membuka ruang analisis bahwa faktor psikologis dan motivasi personal mungkin turut berperan, terutama jika tidak ditemukan keterlibatan langsung dengan jaringan atau media digital.



Gambar 1. Media Terpapar Terorisme di NTB termasuk di Lombok (I-KHub BNPT, 2022)

Laporan Suara NTB (2024) menguatkan relevansi faktor psikologis ini. Seorang mantan narapidana terorisme asal Lombok Timur mengaku bahwa keterlibatannya dalam jaringan radikal berawal dari rasa kecewa terhadap sistem pendidikan dan ketidakadilan sosial yang ia alami sejak remaja. Ia menyatakan bahwa narasi perjuangan yang ditawarkan oleh kelompok ekstrem memberinya rasa memiliki dan identitas baru yang sebelumnya tidak ia temukan dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Dalam *The Routledge Handbook of Terrorism Research*, Alex P. Schmid menguraikan bahwa proses radikalisasi dapat dimulai dari “cognitive opening,” yaitu momen krisis atau disorientasi yang membuat individu lebih terbuka terhadap ideologi baru, termasuk ekstremisme. Di Lombok, tekanan hidup akibat kemiskinan, konflik keluarga, dan eksklusi sosial berpotensi menjadi pemicu bagi individu yang mengalami kerentanan emosional.

Media sosial juga memperkuat proses ini. Aly et al. menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital seperti YouTube dan Telegram telah menjadi ruang strategis bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membangun identitas kelompok, dan menciptakan keterikatan emosional dengan audiens, bahkan tanpa interaksi fisik langsung. Di Lombok, beberapa pelaku diketahui mulai terpapar melalui konten daring yang menysar emosi dan kebutuhan akan pembenaran diri.

Dengan demikian, faktor psikologis dan individual dalam radikalisasi di Lombok menuntut pendekatan penanggulangan yang lebih empatik dan berbasis pemulihan identitas. Program rehabilitasi psikososial, konseling, dan reintegrasi berbasis komunitas menjadi pendekatan penting untuk memutus siklus radikalisasi yang bersumber dari dalam diri individu.

## **B. Dampak Sosial Penyebaran Radikalisme**

Radikalisme di Pulau Lombok tidak hanya berdampak pada aspek keamanan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial. Dampak ini mencakup stigmatisasi wilayah, gangguan terhadap institusi pendidikan dan keagamaan, fragmentasi sosial, serta kerugian ekonomi dan pariwisata. Setiap elemen saling terkait dan memperkuat siklus kerentanan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstrem.

Salah satu dampak paling nyata dari penyebaran radikalisme adalah munculnya labelisasi negatif terhadap daerah tertentu di NTB, khususnya Lombok Timur, Bima, dan Dompu. Wilayah-wilayah ini kerap diasosiasikan sebagai “zona merah” radikalisme, meskipun tidak semua komunitas di dalamnya terlibat langsung. Pemerintah Provinsi NTB melalui Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) telah mengakui adanya stigma tersebut dan berupaya menghapusnya melalui pendekatan kultural dan pelibatan masyarakat dalam program sinerginitas BNPT.

Radikalisme juga mengganggu kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan keagamaan. Beberapa lembaga pendidikan Islam ditengarai menjadi ruang penyebaran ideologi eksklusif dan intoleran. Salah satu contoh yang sering disebut adalah Pesantren Darus Syifa di Tripas, Lombok Timur, yang diasosiasikan dengan tokoh yang pernah terlibat dalam jaringan terorisme nasional. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih curiga terhadap lembaga pendidikan Islam, dan kepercayaan terhadap institusi keagamaan dapat menurun. Hal ini berdampak pada proses pendidikan yang seharusnya menjadi ruang moderasi dan pembentukan karakter kebangsaan.

Penyebaran radikalisme juga menyebabkan polarisasi antar kelompok masyarakat. Narasi eksklusif yang menolak keberagaman dan menentang ideologi negara memicu konflik horizontal, terutama antara kelompok moderat nasionalis dan kelompok transnasional seperti gerakan konflik yang terjadi antara gerakan Salafi dan penduduk lokal yang terjadi di Desa Mamben Daya, Lombok Timur. Ketegangan ini memperlemah kohesi sosial dan solidaritas komunitas, serta menghambat kerjasama lintas kelompok dalam membangun ketahanan sosial.

Fragmentasi ideologis ini juga berdampak pada ruang publik, di mana diskusi keagamaan dan kebangsaan menjadi terpolarisasi. Ketika masyarakat terbelah secara ideologis, ruang dialog menjadi sempit dan rentan terhadap provokasi.

Selain itu, Citra negatif akibat penyebaran radikalisme berdampak langsung pada sektor ekonomi dan pariwisata di Lombok. Wilayah yang distigmatisasi sebagai rawan radikalisme mengalami penurunan jumlah wisatawan, terutama wisatawan asing yang sensitif terhadap isu keamanan. Ketidakamanan yang ditimbulkan oleh narasi ekstremisme dapat mengakibatkan penurunan investasi, terutama di sektor pariwisata dan UMKM. Kerugian ekonomi juga terjadi akibat berkurangnya kepercayaan investor terhadap stabilitas sosial di daerah tersebut. Persepsi negatif ini menjadi tantangan dalam mempromosikan Lombok sebagai destinasi wisata dan investasi yang aman dan inklusif.

### C. Strategi Penanggulangan

Penanggulangan radikalisme di Pulau Lombok memerlukan pendekatan multidimensi yang tidak hanya berfokus pada aspek keamanan, tetapi juga menyentuh ranah sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi. Strategi yang efektif harus melibatkan aktor negara dan non-negara, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan praktik komunitas yang inklusif.

Revitalisasi nilai-nilai lokal dan kearifan budaya menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan sosial terhadap radikalisme. Di Lombok, nilai-nilai seperti besiru (gotong royong), saling jaga (solidaritas), dan tampah (penghormatan) dapat dijadikan basis narasi tandingan terhadap ideologi kekerasan. FKPT NTB telah menginisiasi beberapa program termasuk program sosialisasi Kenduri (Kenali dan Peduli Lingkungan Sendiri) sebagai salah satu langkah preventif masuknya paham radikalisme dan terorisme di wilayah kabupaten/kota di NTB.

Dialog antar komunitas berbasis inklusivitas juga terbukti efektif dalam meredam konflik horizontal. Ruang dialog lintas iman dan budaya mampu menurunkan potensi intoleransi dan meningkatkan kepercayaan sosial. Di Lombok Tengah, kegiatan lintas komunitas yang difasilitasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berhasil mendorong deklarasi damai pasca ketegangan sosial tahun 2025.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, BNPT, institusi pendidikan, dan tokoh agama merupakan elemen kunci dalam strategi pencegahan. BNPT melalui program Menuju Terang sebagai bentuk pendekatan lunak (soft approach) dalam upaya preventif paham radikalisme telah melibatkan lembaga seperti kampus-kampus seperti dalam edukasi kontra-radikalisme. Selain itu, penguatan regulasi terhadap konten ekstrem di media sosial juga menjadi prioritas. Kementerian Kominfo bersama BNPT sampai akhir 2024 mendeteksi dan menurunkan 180 ribu konten radikal termasuk yang beroperasi di wilayah NTB. Selanjutnya, program deradikalisasi difokuskan pada rehabilitasi dan reintegrasi mantan pelaku terorisme termasuk di wilayah Lombok, NTB.

### PENUTUP

Radikalisme di Pulau Lombok dipicu oleh kombinasi faktor struktural, komunitas, dan psikologis mulai dari eksklusi sosial, pengaruh tokoh agama, hingga krisis identitas individu. Dampaknya meluas ke stigmatisasi wilayah, penurunan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan dan keagamaan, polarisasi sosial, serta gangguan terhadap sektor ekonomi dan pariwisata. Untuk menanggulangnya, pendekatan multidimensi diterapkan melalui revitalisasi nilai lokal, dialog lintas komunitas, sinergi antar-lembaga, deradikalisasi berbasis rehabilitasi, literasi digital, serta pelibatan mantan pelaku sebagai agen perubahan, semuanya diperkuat oleh regulasi dan kampanye sosial yang inklusif dan berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Anne, Stuart Macdonald, Lee Jarvis, and Thomas Chen, eds. *Violent Extremism Online: New Perspectives on Terrorism and the Internet*. 1st ed. London: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315692029>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. "Persentase Penduduk Miskin." Terakhir diperbarui 17 April 2025. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcjMg==/persentase-penduduk-miskin.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. "Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lombok Utara." Terakhir diperbarui 17 April 2025. <https://lombokutarakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzkjMg==/persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-lombok-utara.html>.
- BNPT. Indonesia Knowledge Hub on Countering Terrorism and Violent Extremism. 2024. Accessed September 14, 2025. <https://ikhub.id/produk/kasus/media-terpapar>.
- Borum, Randy. "Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories." *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011): 8–9. <https://www.jstor.org/stable/26463910>.
- Chalmers, Ian. "Countering Violent Extremism in Indonesia: Bringing Back the Jihadists." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 331–351. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1323848>.
- Faisal. "Gandeng BNPT, Kemensos Perkuat Rehabilitasi Sosial Eks Napiter." Kementerian Sosial Republik Indonesia. January 22, 2025. <https://kemensos.go.id/index.php/berita-terkini/menteri-sosial/Gandeng-BNPT,-Kemensos-Perkuat-Rehabilitasi-Sosial-Eks-Napiter>.
- Franc, R., and T. Pavlović. "Inequality and Radicalisation: Systematic Review of Quantitative Studies." *Terrorism and Political Violence* 35, no. 4 (2023): 785–810. <https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1974845>.
- Francis, M. "What Causes Radicalisation? Main Lines of Consensus in Recent Research." *Radicalisation Research*, 2012. Accessed September 14, 2025. <https://radicalisationresearch.org/research/francis-2012-causes-2/>.
- Hamdi, Saipul, Hafizah Awalia, I Dewa Made Satya Parama, Sukarman, and Palahuddin. "Eskalasi Konflik Wahabi dengan Masyarakat Lokal di Mamben Daya, Lombok Timur." *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (2023): 147–164. <https://doi.org/10.22146/kawistara.89333>.
- Indoposco. "Kemensos dan BNPT Pererat Kerja Sama untuk Rehabilitasi Mantan Napi Terorisme." January 22, 2025. <https://indoposco.id/nasional/2025/01/22/kemensos-dan-bnpt-pererat-kerja-sama-untuk-rehabilitasi-mantan-napi-terorisme>.
- Julian. "Cegah Paham Radikalisme dan Terorisme, FKPT Sosialisasi Kenduri di Lombok Tengah." *Radar NTB*, October 24, 2024. <https://radarntb.com/cegah-paham-radikalisme-dan-terorisme-fkpt-sosialisasi-kenduri-di-lombok-tengah/>.
- Koran Lombok. (2023, September 22). Satu terduga teroris yang ditangkap asal Lombok Tengah. *Koran Lombok*. <https://koranlombok.id/2023/09/22/satu-terduga-teroris-yang-ditangkap-asal-lombok-tengah/>.
- Lemhannas RI. "Meningkatkan Penanggulangan Radikalisme Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional." 2020. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/142>.



- Letty, M. (2023, October 23). Kades Rumah akui adanya penangkapan tiga orang terduga teroris. TV9 Lombok. <https://www.tv9lombok.co.id/kades-rumah-akui-adanya-penangkapan-tiga-orang-terduga-teroris/>
- Lombok Post. “Wanita Tua yang Ditangkap Densus 88 di Lotim Diketahui Berjualan Sayur Lontong.” August 16, 2023. <https://lombokpost.jawapos.com/hukrim/1502799705/wanita-tua-yang-ditangkap-densus-88-di-lotim-diketahui-berjualan-sayur-lontong>.
- Masnun Thahir. “Intensifikasi Mekanisme Kultural: Mengurangi Potensi Radikalisme di Nusa Tenggara Barat.” Damailah Indonesiaku, 2023. <https://damailahindonesiaku.com/kajian-terorisme/intensifikasi-mekanisme-kultural-mengurangi-potensi-radikalisme-di-nusa-tenggara-barat-ntb>.
- Radar Lombok. “FKPT NTB dan BNPT Libatkan Pelajar Bangkitkan Solidaritas dan Toleransi melalui Ekspresi Kreatif.” July 30, 2025. <https://radarlombok.co.id/fkpt-ntb-dan-bnpt-libatkan-pelajar-bangkitkan-solidaritas-dan-toleransi-melalui-ekspresi-kreatif.html>.
- . (2023, October 23). Densus 88 tangkap dua terduga teroris di Jenggik dan Terara. Radar Lombok. <https://radarlombok.co.id/densus-88-tangkap-dua-terduga-teroris-di-jenggik-dan-terara.html>
- . “NTB Hilangkan Stigma Daerah Radikalisme.” August 27, 2019. <https://radarlombok.co.id/ntb-hilangkan-stigma-daerah-radikalisme.html>.
- . “NTB Hilangkan Stigma Daerah Radikalisme.” September 5, 2025. <https://radarlombok.co.id/ntb-hilangkan-stigma-daerah-radikalisme.html>.
- Radicalisation Awareness Network. The Root Causes of Violent Extremism – The Basics. European Commission, Directorate-General for Migration and Home Affairs, 2024. Accessed September 14, 2025. [https://home-affairs.ec.europa.eu/networks/eu-knowledge-hub-prevention-radicalisation/welcome-package/learning-resources/root-causes-violent-extremism-basics\\_en](https://home-affairs.ec.europa.eu/networks/eu-knowledge-hub-prevention-radicalisation/welcome-package/learning-resources/root-causes-violent-extremism-basics_en).
- Schmid, Alex P., ed. The Routledge Handbook of Terrorism Research. 1st ed. London: Routledge, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203828731>.
- Suara NTB. “Ketua Yayasan Ponpes di Lombok Barat Ditahan Akui Kekerasan Seksual terhadap Santriwati.” April 25, 2025. <https://suarantb.com/2025/04/25/ketua-yayasan-ponpes-di-lombok-barat-ditahan-akui-kekerasan-seksual-terhadap-santriwati>.
- . “Mantan Napiter Ungkap Alasan Terlibat Terorisme.” November 12, 2024. <https://suarantb.com/2024/11/12/mantan-napiter-lombok-timur-ungkap-alasan-terlibat-terorisme>.
- . “Tokoh Lintas Agama Loteng Deklarasi Damai.” September 10, 2025. <https://suarantb.com/2025/09/10/tokoh-lintas-agama-loteng-kecam-aksi-anarkis-dan-kekerasan>.
- Sumpter, Cameron. “Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practice and the Role of Civil Society.” Journal for Deradicalization, no. 11 (2017): 112–147. Accessed September 14, 2025. <https://journals.sfu.ca/jd/index.php/jd/article/view/103>.
- TVRI News. “BNPT dan Kominfo Blokir 180 Ribu Konten Radikal di Dunia Maya.” December 23, 2024. <https://nasional.tvrinews.com/en/berita/tm3s8fg-bnpt-dan-kominfo-blokir-180-ribu-konten-radikal-di-dunia-maya>.
- Umar, A.R.M. “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia.” Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 14, no. 2 (2010). <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10935>.
- Kunst, Jonas R., and Milan Obaidi. “Understanding Violent Extremism in the 21st Century: The (Re)Emerging Role of Relative Deprivation.” Current Opinion in Psychology 35 (October 2020): 55–59. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.03.004>.

